

ANALISIS KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)

Dani Sopian

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu pandangan bahwa manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik cenderung untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang nantinya akan berdampak pada reaksi pasar terhadap suatu informasi dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu audit atas laporan keuangan oleh pihak ketiga yang independen yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memandang perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat menjelaskan (*explanatory research*). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012. Pengujian hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan *analisis regresi sederhana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba

Kata kunci : Kualitas Audit, Manajemen Laba

1. PENDAHULUAN

Akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang penting dalam suatu proses bisnis. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh para pengambil keputusan, baik untuk keputusan ekonomi, politik, dan sosial, karena perannya yang sangat strategis, laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus andal dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para pembuat keputusan.

Laporan keuangan merupakan media utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen, dari beberapa informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai. Untuk menjadi informasi yang berguna, laba yang dilaporkan harus berkualitas. Selain kemampuannya sebagai alat prediksi dan

variabilitas. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja suatu perusahaan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan, sehingga jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Gideon Setyo Budiwitjaksono, 2005).

Namun demikian, ekspektasi para pengambil keputusan maupun investor yang sedemikian percaya pada laporan keuangan khususnya informasi laba untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonomiknya terkadang tidak dapat terwujud. Pernyataan ini ditandai dengan adanya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya.

Ramalinga Raju mantan pemimpin Satyam Computer Services Ltd, awal tahun 2009 mengakui perbuatannya telah menggelembungkan nilai keuntungan perusahaan yang telah dilakukan selama beberapa tahun, selisih antara keuntungan yang sebenarnya dan yang dilaporkan dalam laporan keuangan semakin lama semakin besar. Laporan keuangan yang diaudit mencantumkan kas dan bank sebesar Rupee 50,4 miliar atau setara dengan USD 1,04 miliar yang sesungguhnya tidak ada atau fiktif. Auditor Satyam selama 8 tahun terakhir Price Waterhouse (PwC) India mengumumkan bahwa laporan auditnya berpotensi tidak akurat dan tidak *reliable*, maka Institusi akuntan di India ICAI meminta PwC memberikan jawaban resmi terkait skandal Satyam. (<http://koran.tempo.co/>)

Skandal lainnya, adalah skandal Olympus Corporation yang menyelewengkan sejumlah dana akuisisi dengan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi, Olympus Corporation membuat laporan palsu seolah-olah perusahaannya dalam keadaan sehat. Olympus Corporation mengakui mereka menyembunyikan kerugian sebesar \$1,5 milyar dollar (Rp 13,7 trilyun) melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai aset.

Terjadinya skandal penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan didalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang

menggunakan laporan keuangan karena bermanfaat untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper & Vincent, 2003).

Menurut Scott (2009: 403) adanya pemikiran bahwa pihak manajemen (*agent*) dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behavior* yang pada akhirnya *self interested behavior* dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principals*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan, dengan adanya suatu audit atas laporan keuangan oleh pihak ketiga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Francis & Wilson, 1988).

Pada fenomena skandal yang diuraikan diatas, audit atas laporan keuangan padahal dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Big-4 yang merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang seharusnya dapat memberikan jaminan kualitas jasa yang tinggi, menurut Choi et, al (2010), ada dua persepektif terkait bagaimana ukuran kantor akuntan publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Pertama *economic dependence presepektive*, KAP kecil (Non Big 4) cenderung berkrompromi terhadap kualitas audit, karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap klien sedangkan KAP besar (Big 4) tidak mempunyai ketergantungan ekonomi terhadap satu klien tertentu. Kedua *uniform quality presepektive*, KAP besar (Big-4) memfasilitasi pembagian dan transper pengetahuan diantara kantor-kantor cabang (afiliasi) yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kualitas audit yang seragam baik pada pusat maupun cabang (afiliasi).

Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai jasa yang mereka berikan. Secara khusus literatur akuntansi memberikan bukti bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari *superior* (atasan)

dan rekan kerja dalam perusahaan sehingga diduga semakin panjang jangka waktu audit (hubungan auditor-klien yang lama), maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya, yang akhirnya dapat menurunkan kualitas laporan keuangan yang diauditnya (Lord & DeZoort, 2001). Lebih lanjut, menurut *International Federation Of Accountants (IFAC)* melalui dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting* (2003), yang menyatakan bahwa berlebihan keakraban antara auditor dengan klien adalah suatu ancaman bagi independensi auditor, oleh karena itu regulator mengusulkan bahwa rotasi wajib merupakan mekanisme yang diharapkan dapat menjaga independensi auditor.

2. REVIEW LITERATUR & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Positive Accounting Theory*

Penelitian ini didasarkan pada *positive accounting theory* dari Watts dan Zimmerman (1986) sebagai *grand theory*. *Positive accounting theory* merupakan teori akuntansi yang terdiri dari seperangkat prinsip atau konsep yang lebih luas yang dapat menjelaskan (*to explain*) atau memberi jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksi (*to predict*) atau meramalkan fenomena-fenomena yang terjadi dimana akuntansi diterapkan guna penyusunan konstruksi dan verifikasi teori. Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer dan pemegang saham adalah rasional yang selalu berusaha untuk memaksimalkan utiliti mereka yang berkaitan secara langsung dengan kesejahteraannya (Belkaoui, 2007).

Positive accounting theory muncul ketika Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa riset yang dilakukan dalam bidang akuntansi (dengan satu atau dua pengecualian) menjadi tidak ilmiah karena fokusnya lebih bersifat normatif dan definisional. Pendekatan normatif lebih menjelaskan informasi apa yang seharusnya dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan bukan menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Jadi pengembangan teori akuntansi positif dalam penelitian empirik perlu dilakukan untuk memberikan argumentasi yang dapat menjelaskan praktik akuntansi.

Terdapat tiga alasan terjadinya pergeseran teori akuntansi normatif ke positif yaitu : pertama, ketidakmampuan pendekatan normatif menguji teori secara empiris; kedua, pendekatan normatif lebih terfokus pada kemakmuran investor secara individual dari

pada masyarakat luas; ketiga, pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal.

Penelitian empirik sangat ditekankan untuk menguji kebenaran suatu teori. Pandangan teori positif menyatakan bahwa teori yang mampu bertahan adalah teori yang teruji secara empirik dan mampu menjelaskan kenyataan di pasar modal. *Positive accounting theory* bertujuan untuk menjelaskan mengenai pentingnya penelitian empirik untuk memberikan pembenaran (*justification*) berbagai metode dan praktik akuntansi yang sekarang berlaku dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan positif juga diharapkan dapat memberikan dasar untuk penelitian empirik yang mendalam dalam bidang teori akuntansi.

2.2. Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih (*prinsipal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Konflik kepentingan akan muncul dari pendelegasian tugas yang diberikan kepada *agent* yaitu *agent* tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik, tetapi mempunyai kecenderungan untuk mengejar kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hubungan kontraktual ini biasanya dilakukan dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya.

Karena adanya kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principals*. Oleh karena itu, Francis dan Wilson (1988) menyarankan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan, *principals* dapat melakukan pengawasan berupa penyajian laporan keuangan periodik yang dibuat oleh *agent* dan adanya fungsi audit. Jadi, untuk mengurangi konflik kepentingan, pihak *agent* harus mempertanggung jawabkan atas kepercayaan yang diberikan oleh *principals* melalui laporan keuangan auditan. Laporan keuangan auditan mampu memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* bebas dari *misstatements material*, sehingga menjamin para pemangku kepentingan.

Selain adanya konflik kepentingan, adanya pendelegasian tugas yang diberikan kepada *agent* dari *pricipals* dapat menyebabkan adanya asimetri informasi, Menurut

Scott, (2009) asimetri informasi yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*), terdapat dua macam asimetris informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Becker et al. (1998) menyatakan bahwa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principals* dengan memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Audit merupakan salah satu mekanisme monitoring, karena membantu *stakeholders* mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya. Selain itu, audit berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan pengurangan tersebut merupakan indikator dari tingkat kualitas audit.

Rahmawati dan Triatmoko (2007) mengemukakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Data-data perusahaan diharapkan akan lebih dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Chang et al. (2008) menyatakan bahwa audit adalah salah satu mekanisme monitoring (pengumpulan informasi oleh *principals* dalam hubungannya dengan *agent*).

Monitoring membantu *principals* untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan dalam upaya mengurangi asimetri informasi dan integritasnya memiliki arti penting agar pasar modal dapat berfungsi dengan baik. Jadi, jasa audit tidak dapat dilepaskan dari kualitas informasi yang dihasilkan dan audit memainkan peran penting dalam melayani kepentingan publik untuk memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan pelaporan keuangan, dan nilai audit muncul karena mengurangi *misreporting* informasi akuntansi.

Peran audit muncul dari teori agensi melalui akuntabilitas keuangan yang dibuat oleh agent kepada principals atas pengelolaan sumber daya keuangan serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan principals kepada *agent* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media akuntabilitas keuangan tersebut berupa laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disajikan oleh agent dapat diandalkan, maka laporan tersebut perlu diaudit oleh auditor eksternal yang kompeten dan independen yang dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

2.3. Kualitas Audit

Menurut Arens, Elder & Beasley (2012: 4) “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Disini jelas dikatakan bahwa audit adalah sebuah proses melakukan perbandingan kesesuaian antara informasi yang disediakan dengan sekumpulan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karenanya, proses audit ini harus dilakukan oleh orang yang independen dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Dalam suatu perusahaan, manajemen bertugas menyiapkan laporan keuangan dan laporan keuangan ini akan diaudit sebelum diterbitkan atau dipublikasikan. Peran dari auditor adalah untuk melakukan verifikasi dan meyakinkan keandalan dari pelaporan keuangan tersebut. Suatu audit yang berkualitas akan mempengaruhi tampilan akhir laporan keuangan dan pada akhirnya akan meningkatkan keandalan angka-angka yang dilaporkan (Elliot & Jacobson, 1998).

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan

dan melaporkan kekeliruan material tersebut, sedangkan menurut Li Dang (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit menggambarkan bagaimana audit dapat mendeteksi dan melaporkan kesalahan salah saji dalam laporan keuangan dengan benar, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, dan membantu untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

Dengan semakin transparan dan terbukanya informasi pada era saat ini, tentu auditor juga semakin dituntut untuk bertanggung jawab terhadap hasil auditnya. Semakin auditor memberikan hasil audit yang merefleksikan kenyataan yang sebenarnya, maka semakin terpercaya hasil auditnya, dan dikatakan memiliki kualitas audit yang baik. Davidson dan Neu (1993) menyatakan bahwa kualitas audit dapat diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor, sedangkan menurut Watkins et al (2004) kualitas audit dapat ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi.

2.4. AkruaI Diskresioner Sebagai Proksi Kualitas Audit

Menurut Francis (2004) istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Untuk mengukur kualitas audit, dapat dilakukan dengan melihat hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu laporan audit dan laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami tekanan finansial. Dalam mengeluarkan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal termasuk di dalamnya melakukan evaluasi secara objektif dan tidak terpengaruh tekanan dari klien. Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dari laporan keuangan adalah kualitas dari laporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan yang dilaporkan kepada publik apakah untuk kepentingan pemegang saham atau untuk kepentingan manajemen dalam memaksimalkan utiliti yang berkaitan dengan kesejahterannya.

Tuntutan kualitas informasi keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting di pasar modal, Scott (2009) menggunakan istilah “*informative*” untuk menunjukkan

laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi, tepat dan transparan.

Watkins et al (2004) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi tentu akan menghasilkan pengujian yang berkualitas pula termasuk di dalamnya kredibilitas atas laporan keuangan dan dapat menunjukkan tingkat kewajaran angka-angka dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan, yang nantinya akan dijadikan sebagai ukuran dalam melihat penyajian laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara jujur atau *representational faithfulness*.

Laporan keuangan merupakan *joint product* antara representasi manajemen dan proses audit, laporan keuangan disusun dan dibuat oleh manajemen perusahaan dan auditor memeriksa kewajaran atas laporan keuangan tersebut, sehingga dengan begitu tujuan audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan kata lain, agar kualitas laporan keuangan meningkat, maka kualitas audit pun harus ditingkatkan.

Ketika audit yang dilaksanakan berkualitas tinggi, maka seharusnya mampu untuk membatasi peluang manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan secara ekstrem. Pelaporan informasi keuangan secara ekstrem ini umumnya diidentifikasi melalui keberadaan akrual diskresioner (Myers *et al.*, 2003). Menurut Geiger dan Raghunandan (2002) yang menemukan bahwa tingkat akrual yang tinggi secara positif berhubungan dengan kegagalan audit. Terdapat dua jenis akrual yaitu akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang besarnya tergantung pada kegiatan operasi perusahaan, sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasan) manajemen (Scott, 2009).

Akrual diskresioner dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi dari kualitas audit atas dasar pemikiran bahwa audit yang berkualitas seharusnya dapat membatasi gerak klien (manajemen) untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa hasil dari audit yang berkualitas dapat menurunkan nilai akrual diskresioner, yang artinya pelaporan keuangan lebih mencerminkan keadaan keuangan klien yang sebenarnya, nilai akrual diskresioner yang digunakan dalam analisis adalah nilai absolut, penelitian ini menggunakan nilai absolut karena yang hendak diukur

adalah *magtitude* dari akrual diskresioner, yang mana semakin tinggi nilai akrual diskresioner absolut menunjukkan kualitas audit yang lebih rendah.

Pengukuran akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit dalam penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Francis & Dong Yu (2009), Salehi (2010), Al-Thuneibat et al. (2011) yang menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995), sebagai berikut :

$$1. \quad TA_{it} = EBXT_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t
- $EBXT_{it}$ = laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$$2. \quad \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$ = total akrual untuk perusahaan i untuk tahun t , dibagi total aset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = total aset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

$\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}$ = perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan i untuk tahun t , dibagi total aset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

$\frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}$ = perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan i untuk tahun t , dibagi total aset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

$\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$ = aktiva tetap perusahaan i pada periode t dibagi total aset perusahaan i pada periode $t-1$

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NDA_{it} &= \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) \\ &+ \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon \end{aligned}$$

Dan setelah didapat nilai dari *nondiscretionary accruals*, dapat dihitung nilai *discretionary accruals* nya dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Dimana :

DA_{it} adalah akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.

2.5. Kualitas Laba

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis Belkaoui (2007: 229), sedangkan menurut Yadiati (2007: 89), laba akuntansi dapat diartikan melalui tiga pendekatan. Dari segi sintaksis, laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba dianggap telah timbul bila terjadi kenaikan nilai sari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi. Laba dari segi semantik diartikan sebagai kesejahteraan dan kemakmuran (*wealth*), atau diartikan sebagai perubahan kemakmuran, atau perubahan modal (*capital*). Seseorang dikatakan makmur apabila seseorang dapat mengonsumsi suatu aliran jasa atau kemakmuran selama periode waktu tertentu dan sama sejahteranya pada akhir periode seperti pada awal periode. Laba akuntansi dari segi pragmatik memiliki makna sebagai berikut :

1. Laba sebagai alat prediksi, angka laba dapat memberikan informasi sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran kas untuk pembagian dividen, dan sebagai alat untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menaksir *earnings power* dan nilai perusahaan di masa mendatang.
2. Laba sebagai alat pengendalian manajemen, laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam mengukur kinerja manajer atau divisi dari suatu perusahaan.

Pengumuman laporan keuangan emiten, khususnya laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komperhensif merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di bursa saham, karena dengan laporan keuangan itulah para investor dapat mengetahui

perkembangan emiten sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang mereka miliki.

Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Godfrey et al (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang diharapkan meningkat oleh para investor adalah laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin besar pula pendapatan per lembar saham yang diperoleh oleh para investor. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, para investor akan selalu mencari informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang dapat meramalkan laba perusahaan. Dengan diterbitkannya informasi keuangan berupa informasi laba yang diperoleh dalam suatu periode akan mempengaruhi ekspektasi investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, dan akan tercerminkan dalam perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan.

Cho & Jung (1991) menyatakan bahwa informasi laba akan mempengaruhi penilaian analis atau investor terhadap harga saham, yang lebih lanjut akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh investor selaku pemegang saham, maka informasi laba tersebut merupakan salah satu informasi yang dipergunakan dalam strategi jual, beli, atau menahan saham yang dilakukan oleh investor. Investor yang ingin melakukan investasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga dapat membuat keputusan yang terbaik.

Menurut (Cho & Jung, 1991), terdapat beberapa ukuran atau proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, yaitu: (a) persistensi (*persistence*); (b) kemampuan prediksi (*predictive ability*); (c) variabilitasnya (*variability*) (d) hubungan antara return saham dengan laba kejutan (*earnings response coefficients*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *earnings response coefficients (ERC)* sebagai ukuran atau proksi dari kualitas laba, yang dapat dijelaskan pada sub bagian berikut ini.

2.6. *Earnings Response Coefficients* Sebagai Proksi Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Cho & Jung (1991) menyatakan bahwa besaran ERC menunjukkan kualitas laba, semakin

tinggi kualitas laba maka semakin besar ERC perusahaan. Scott (2009) mendefinisikan ERC sebagai ukuran seberapa besar harga saham merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sedangkan menurut Godfrey et al (2010) reaksi investor berdasarkan penilaian mereka mengenai persistensi laba berdasarkan informasi laba kejutan, berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan ERC merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Reaksi pasar yang kuat terhadap laba yang dilaporkan menunjukkan bahwa laba tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Semakin tinggi koefisien respon laba (ERC) yang dilaporkan mengindikasikan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas (Gideon S. Budiwitjaksono, 2005).

Earnings Response Coefficient (ERC) dihitung dari *slope* α_1 pada hubungan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dengan *Unexpected Earnings* (UE), pengukuran untuk variabel CAR menggunakan metode *cumulative market adjusted return* seperti yang digunakan oleh Riyanto (2007), sebelum memperoleh *earnings response coefficient* (ERC), terlebih dahulu dilakukan tahapan sebagai berikut :

1. Menghitung variabel *cumulative abnormal return* (CAR) dengan rumus :

$$CAR_{i(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

Dimana:

$CAR_{i(-5,+5)}$ = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama lima hari sebelum dan sesudah laba dipublikasikan.

AR_{it} = *abnormal return* perusahaan i pada hari t

- a. *Abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*). *Abnormal return* diperoleh dari:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

- $CAR_{i,[t-5,t+5]}$ = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada hari ke t, [t-5,t+5] adalah panjang interval return (periode akumulasi) dari t-5 hingga t+5

- $AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

- $R_{i,t}$ = Return perusahaan pada periode ke-t
- $R_{m,t}$ = return pasar pada periode ke-t
- $\varepsilon_{i,t}$ = standar error

Untuk memperoleh data *abnormal* return, terlebih dahulu harus mencari *returns* saham harian dan *returns* pasar harian. *Returns* saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = (P_{it}-P_{it-1})/P_{it-1}$$

Dimana:

- R_{it} = *returns* saham perusahaan i pada hari t
- P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t
- P_{it-1} = harga penutupan saham i pada pada hari t-1.

Returns pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{mt} = (IHSG_t-IHSG_{t-1})/IHSG_{t-1}$$

Dimana:

- R_{mt} = *returns* pasar harian
- $IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t
- $IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

- b. *Unexpected earnings* sebagai variabel independen yang diperhitungkan dengan model *random walk*. *Unexpected earnings* (UE) diartikan sebagai selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar.

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

- UE_{it} = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
- EPS_{it} = *earnings per share* perusahaan i pada periode t
- EPS_{it-1} = *earnings per share* perusahaan i pada periode t-1
- P_{it-1} = harga saham sebelumnya

2. *Earnings response coefficient* (ERC) akan dihitung dari *slope* α_1 pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- $CAR_{it} = CAR_{it(-5,+5)}$ = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama 5 hari sebelum dan sesudah laba dipublikasikan.
- UE_{it} = *unexpected earnings*
- ε_{it} = *error*

2.7. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sekaran & Bougie (2010: 87) “*a hypothesis can be defined as a tentative, yet testable, statement that predicts what you expect to find in your empirical data*”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya : Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

3. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Unit observasi dari Kualitas Audit dan Kualitas Laba adalah laporan keuangan tahunan emiten dan harga saham serta *return* saham emiten. Kualitas Audit diukur dengan *discretionary accruals kaznik model* sedangkan untuk Manajemen Laba diukur dari koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), yang diambil berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Alasan menggunakan emiten sektor manufaktur, seperti yang dikemukakan pada latar belakang penelitian bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Menurut Sekaran & Bougie (2010: 267), “*population refers to the entire group of people, events or things that the researcher desires to investigate*”. Sedangkan sampel adalah “*a subset of the population*” (Sekaran & Bougie, 2010: 263).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *nonprobability sampling*, yaitu “*a sampling design in which the elements in the population do not have a known or predetermined chance of being selected as sample subjects*” (Sekaran & Bougie, 2010: 276). Adapun teknik sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu “*a non probability*

sampling design in which the required information is gathered from special or specific target or groups of people on some rational basis” (Sekaran & Bougie, 2010: 276).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2007-2012.
2. Perusahaan manufaktur sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2007 dan tidak delisting selama periode penelitian (tahun 2007 sampai 2012).
3. Tidak melakukan *stock split*, *reserve split* dan *right issue* selama periode penelitian (tahun 2007 sampai 2012).

Berdasarkan hasil seleksi sampel diatas, maka diperoleh 88 sampel penelitian yang memenuhi kriteria tersebut diatas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, data yang diperoleh berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Publikasi tahunan *Indonesian Stock Exchange* dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Padjadaran.

Untuk data Kualitas Audit diperoleh dari hasil analisis dengan metode tertentu berdasarkan angka-angka pada laporan keuangan, sedangkan Data Manajemen Laba diperoleh dari hasil analisis dengan metode tertentu berdasarkan harga saham dan laba.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2011: 19). Standar deviasi kecil menunjukkan nilai sampel atau populasi yang mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya. Hal ini disebabkan nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, jika nilai standar deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar.

Kurtosis mengukur puncak dari distribusi data dan *skewness* mengukur kemencengan dari data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai kurtosis dan *skewness* mendekati nol (Ghozali, 2011: 21).

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi Sederhana. Dalam penghitungan regresi ini, diperlukan adanya penghitungan Logaritma Natural terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan nilai data yang terlalu besar berupa data nominal. Perlakuan seperti itu dimaksudkan untuk membuat data setara dengan data variabel independennya yang berupa data rasio.

4. TEMUAN-TEMUAN

Penelitian ini dilakukan dalam enam periode waktu yang berbeda, yaitu periode tahun 2007-2012. Jumlah emiten kelompok industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada masing-masing periode sebanyak 88 perusahaan. Unit observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan harga saham seluruh emiten kelompok industri manufaktur.

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, serta nilai rata rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	278	,00	2,03	,1727	,23813
Y	278	-45,62	86,18	1,0402	10,38169
Valid N (listwise)	278				

Setelah dilakukan pengolahan data, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan jumlah sampel. Tabel diatas menunjukkan jumlah data yang valid pada penelitian ini adalah sebanyak 278 sampel.

4.2 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel terikat. Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan di depan maka didapat hasil pengolahan data dengan program SPSS, yang tampak pada tabel 4.2 . berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Regresi Persamaan.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,195	,762		2,881	,004
	X	-6,687	2,593	-,153	-2,579	,010

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dari hasil analisis yaitu:

$$Y = 2,195 + -6,687 X$$

Dimana : Y = Manajemen Laba
X = Kualitas Audit

Dari persamaan regresi tersebut di atas mempunyai makna:

Koefisien konstanta 2,195 dan bertanda positif, nilai ini mengandung pengertian bahwa apabila nilai variabel X1 (*Kualtas Audit*) sama dengan nol, maka tingkat atau besarnya nilai variabel devenden Y (Manajemen Laba) di lokasi tersebut akan sebesar 219,5%.

4.3. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji T-test)

Pengujian secara Parsial dilakukan dengan menggunakan uji T. Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik:

Tabel 4.3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,195	,762		2,881	,004
	X	-6,687	2,593	-,153	-2,579	,010

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat besarnya t hitung yaitu sebesar -2,579 dengan tingkat signifikansi 0,01, nilai signifikansi ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa *Kualitas Audit* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini bahwa Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil dari pengujian data, hipotesis dalam penelitian ini berhasil dikonfirmasi oleh data yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2,579 > -1,965$, nilai tersebut menghasilkan keputusan menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Selanjutnya pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba adalah sebesar 0,010 atau 1,00%.

Keleluasaan yang dimiliki manajer perusahaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan memungkinkan manajer memilih metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaan. Perilaku yang memanfaatkan kesempatan memberikan kecenderungan pihak manajer melakukan tindakan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan dirinya sendiri, dengan adanya suatu audit yang berkualitas diharapkan dapat membatasi tindakan manajemen yang oportunistik yang dapat merugikan para pemangku kepentingan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feltham dan Pae (2000) menguji mengenai dampak *earnings management* terhadap kandungan informasi laba. Komponen akrual yang digunakan dalam *earnings management* adalah *discretionary accrual* di setiap perusahaan (*individual*) dengan menggunakan *window event study* yang pendek. Hasil penelitian ditemukan bahwa *earnings management* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Secara teoritis bahwa Manajemen Laba merupakan ukuran untuk dapat melihat apakah

penyajian laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara jujur. Lebih lanjut menurut Scott (2009: 83), laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi, tepat dan transparan.

Adapun sangat lemahnya pengaruh Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba menunjukkan bahwa dapat dikatakan keberadaan atau terjadinya manajemen laba tidak dapat dideteksi oleh pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan, sehingga pasar tidak memberikan reaksi atau respon yang berlebihan.

4.4. Faktor-Faktor Lain Yang Mempengaruhi

Hasil pembahasan berdasarkan kedua sub struktur model persamaan, dapat dikemukakan bahwa terdapat faktor-faktor lain atau epsilon yang tidak diteliti yang berpengaruh terhadap variabel devenden. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba, antara lain yaitu : *Audit Fee*, *Audit Capacity Stress*, Mekanisme *Corporate Governance* dan Komite Audit.

4.5. Keterbatasan Dalam Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian secara keseluruhan. Beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Data Koefisien Respon Laba adalah data tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Kemungkinan jika menggunakan data bulanan atau triwulanan untuk menentukan kuatnya respon harga saham atas laba, akan diperoleh hasil yang berbeda.
2. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data yang berkaitan dengan pengujian hipotesis dilakukan secara gabungan atau *pooled*, yaitu tahun 2007-2012, dimana pada periode penelitian tersebut kontribusi krisis keuangan global di Amerika Serikat dan Eropa mengganggu mekanisme operasional pasar modal dunia termasuk BEI. Sehingga mengakibatkan pasar modal dalam keadaan *bearish*. Kondisi ini mengakibatkan ekspektasi pelaku menjadi pesimis dan bersikap sangat berisiko.
3. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki karakteristik pasar modal bentuk setengan kuat (*semistrong form*), sehingga ada kemungkinan

memperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan pada karakteristik pasar modal *strong form*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andri Rachmawati & Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. 2012. *Auditing And Assurance Service An Integrated Approach*, 14th Global Edition. New Jersey: Printice Hall.
- Balsam, S., J. Krishnan, Dan J.S. Yang. 2003. *Auditor Industry Specialization And Earnings Quality*. Auditing: A Journal Of Practice & Theory 22 (2): 71–97.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J., and Subramanyam, K.R. 1998. *The Effect of Audit Quality on Earnings Management*. Contemporary Accounting Research, 15, 1-24.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Teori Akuntansi*. Buku Dua. Edisi Kelima. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta.
- Chang, X., Gygax, A.F., Oon, E. and Zhang, F. 2008. *Audit Quality, Auditor Compensation and Initial Public Offering Underpricing*. Working Paper. University of Melbourne.
- Choi, Jong-Hag., Chansog Kim, Jeong-Bon Kim & Yoonseok Zang. 2010. *Audit Offize Size, Audit Quality, And Audit Pricing*. Auditing: A Journal Of Practice And Theory Vol 29 No.1: 73-97.
- Dechow, Patricia, M, Sloan, R.G, Sw A.P. 1995. *Detecting EarningManagement*. The Accounting Review, Vol 7¹³⁰, pp.193-225.
- DeAngelo, L.E. 1981. *Auditor Size And Audit Quality*. Journal Of Accounting And Economics, 3, (1981) Pp. 183-199, North-Holland Publishing Company.
- Francis, J. & E. Wilson. 1988. *Auditor Changes: A Joint Test Of Theories Relating To Agency Costs And Auditor Differentiation*. The Accounting Review 63: 663-682.
- Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Pada Kualitas Laba*. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Padjadjaran. Tidak Dipublikasikan.
- Godfrey, Jayne., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J. 2010. *Accounting Theory*. 7th Edition. John Wiley & Son.

- Jansen, M.C., And W.H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost And Ownership Structure*. Jurnal Of Finance Economic. Vol 3, No. 4:305-360.
- Lord, A.T., DeZoort, F.T. 2001. *The Impact Of Commitment And Moral Reasoning On Auditors Responses To Social Influence Pressure*. Accounting, Organizations And Society, 26, 215-235.
- Rachmawati, Andri Dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Riyatno. 2007. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earning Response Coefficients*. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, 5(2), 148-162.
- Schipper, Khaterine & Linda Vincent. 2003. *Earnings Quality*. Accounting Horizons, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Scott, William. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Toronto: Pearson Prentice-Hall.
- Sekaran, Uma., & Bougie, R. 2010. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, 5th Edition. John Wiley & Sons.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.